

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Negara – negara di dunia saat ini tidak lagi bersaing secara independen, melainkan saling bekerjasama untuk meningkatkan perekonomiannya. Salah satu bentuk kerjasama bilateral maupun regional yaitu adanya perdagangan bebas (*free trade area*). *Free trade area* merupakan kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan atau mengurangi hambatan – hambatan perdagangan barang baik tarif maupun non tarif, peningkatan akses pasar jasa, peraturan dan ketentuan investasi, sekaligus mendorong perekonomian para pihak. Adanya *free trade area* menguntungkan bagi masyarakat karena memiliki banyak pilihan dan alternatif produk sesuai kebutuhan dengan harga yang murah. Namun bagi produsen dalam negeri yang tidak mampu memproduksi barang yang berkualitas dengan harga yang kompetitif, *free trade area* merupakan suatu ancaman.

Indonesia sebagai salah satu anggota ASEAN telah menyepakati kerjasama perdagangan bebas dengan negara Tiongkok yang dikenal sebagai *ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA)*. Adanya kesepakatan tersebut mengizinkan produk – produk negara China termasuk produk industri tekstil

masuk ke Indonesia dengan sedikit hambatan. Berikut ini adalah data impor produk tekstil dari China dan ASEAN.

**Tabel 1. Konsumsi Produk Tekstil Indonesia (Dalam US\$)**

<b>Negara</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>Trend</b>
China	2.228.694,30	2.316.214,90	2.425.628,80	2.472.522,10	2.710.879,90	4,68%
Thailand	324.650,50	363.468,60	360.611,70	335.535,20	314.587,10	-1,42%
Vietnam	158.111,00	184.654,30	188.473,90	206.246,70	213.812,30	7,40%
Malaysia	161.509,90	150.997,70	133.460,50	117.198,20	119.510,20	-8,20%
Singapura	76.675,70	63.184,70	69.281,10	57.069,70	58.691,60	-6,17%
Filiphina	1.903,60	3.030,00	2.863,40	2.965,80	2.896,90	8,53%

*Sumber: Data Kementerian Perindustrian*

Berdasarkan data statistik Kementerian Perindustrian, konsumsi industri tekstil Indonesia untuk negara China pada tahun 2016 mencapai US\$ 2.710.879,9. Selain itu, hasil impor industri tekstil dari negara China terus meningkat dari tahun 2012 hingga tahun 2016, dan memiliki tren positif sebesar 4,68%. Banyaknya produk - produk China yang masuk ke pasar Indonesia mengakibatkan para pengusaha tekstil beralih menjadi pedagang tekstil.

Indonesia juga bergabung dalam perdagangan bebas ASEAN yaitu Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Konsumsi industri tekstil negara Indonesia paling besar ke negara Thailand yaitu sebesar US\$ 314.587,10

namun memiliki tren negatif sebesar 1,42%. Selain itu, konsumsi industri tekstil dari Vietnam juga sangat tinggi dan memiliki tren positif sebesar 7,40%. Hal ini perlu diperhatikan oleh produsen tekstil Indonesia agar tidak semakin inferior terhadap produk tekstil dari Tiongkok dan Vietnam. Oleh karena itu, para pelaku industri tekstil harus memiliki strategi bersaing yang tepat untuk memenangkan persaingan pasar domestik.

Menurut Heizer, J., dan Render, B. (2014) salah satu strategi bersaing yang sering digunakan perusahaan adalah harga produk yang lebih rendah dari pesaingnya dengan kualitas yang sama. Hal ini dapat diwujudkan dengan menekan biaya produksi melalui teknik pengelolaan persediaan yang tepat sehingga dapat menciptakan harga yang ideal bagi masyarakat.

Dalam pengadaan persediaan, membutuhkan banyak biaya. Persediaan mewakili sekitar 40 % dari total modal organisasi industri (Moore, *et al.* 1993 dalam Kavishwar, S., *et al.* 2014), mewakili 33% dari aset perusahaan dan 90% dari *working capital* (Sawajaya, Jr. & Giaunque, 1986 dalam Kavishwar, S., *et al.* 2014), mewakili 50% dari total modal yang diinvestasikan (Render, *et al.* 2011 dalam Sanny, L. & Felicia, M. 2014). Karena persentase biaya yang dikeluarkan untuk persediaan dalam industri sangat besar, maka perlu dikelola secara efektif dan efisien untuk meminimalkan biaya produksi, dan meningkatkan laba. Arnold, Chapman & Clive (2008) dalam Mekel, C. *et al.* (2014) mendeklarasikan bahwa efektivitas dan efisiensi adalah aspek kunci dalam pengelolaan persediaan.

Persediaan dapat dikelola dengan berbagai macam metode, salah satunya menggunakan metode EOQ. Metode ini memperhitungkan biaya penyimpanan dan biaya pemesanan barang sehingga dapat diketahui jumlah pemesanan optimal dalam sekali pemesanan dengan biaya seminimal mungkin. Perencanaan metode EOQ membantu perusahaan untuk terhindar dari terjadinya *stock out*, sehingga proses produksi perusahaan dapat berjalan lancar dan menghemat biaya persediaan. Jika biaya produksi barang rendah, maka perusahaan dapat menjual barang dengan harga yang lebih murah dari pesaing.

Dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat topik dalam skripsi mengenai manajemen persediaan dengan judul **“OPTIMALISASI EOQ DENGAN MODEL *FORECASTING* PADA INDUSTRI TEKSTIL (STUDI PADA PT KUSUMA MULIA PLASINDO INFITEX KLATEN)”**.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Dari penelitian terdahulu, informasi *demand* yang diperlukan dalam penghitungan EOQ diperoleh dari *forecasting* data sekunder perusahaan. Dengan demikian, beberapa permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

- a. Bagaimana komponen dan besaran biaya persediaan yang dilakukan industri tekstil saat ini dan bila menggunakan metode EOQ?

- b. Bagaimana efisiensi model EOQ dalam menurunkan *total inventory cost* pada industri tekstil?
- c. Bagaimana model *forecasting* meramalkan kuantitas pembelian bahan baku periode selanjutnya?

### **1.3 BATASAN PENELITIAN**

Untuk mempersempit ruang lingkup, maka batasan penelitian perlu didefinisikan. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah pengendalian persediaan pada perusahaan tekstil di Kabupaten Klaten dengan menggunakan model EOQ. Informasi yang dikelola berdasarkan data sekunder perusahaan terkait dengan *demand*, *set up cost*, dan *holding cost*. Biaya yang dipertimbangkan dalam penelitian ini hanya biaya penyimpanan dan biaya pemesanan, karena adanya keterbatasan dalam mengakses data. Biaya angkut barang yang dipesan tidak diperhitungkan karena berdasarkan informasi dari perusahaan, biaya angkut barang sudah ditanggung oleh pemasok. Untuk menentukan informasi *demand* yang dibutuhkan, maka terlebih dahulu melakukan peramalan permintaan tahunan. Penelitian ini dilakukan oleh penulis pada tahun 2017.

### **1.4 TUJUAN PENELITIAN**

- a. Mengetahui komponen dan besaran biaya persediaan jika menggunakan metode EOQ dibandingkan dengan kebijakan perusahaan saat ini.

- b. Mengetahui efektivitas model EOQ dalam menurunkan *total inventory cost* pada perusahaan yang diteliti.
- c. Mengetahui model *forecasting* yang tepat dalam meramalkan kuantitas pembelian bahan baku periode selanjutnya.

## **1.5 SISTEMATIKA PENULISAN**

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan latar belakang dilakukannya penelitian ini, masalah yang dirumuskan, batasan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II: LANDASAN TEORI**

Bab ini memaparkan teori – teori yang menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan metode EOQ dan peramalan. Bab ini juga memuat penelitian – penelitian terdahulu yang memiliki topik yang sama dengan penelitian penulis.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan sumber dan tipe data yang digunakan penulis, metode menganalisis data serta kerangka pemikiran.

#### BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN MASALAH

Bab ini memaparkan gambaran umum perusahaan yang diteliti, menganalisis data yang diperoleh dari perusahaan dan diselesaikan dengan formula yang dirumuskan sesuai dengan teori. Bab ini menjawab masalah yang dirumuskan penulis.

#### BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyimpulkan hasil yang diperoleh penulis, dan saran – saran yang sebaiknya digunakan perusahaan dalam mengelola persediaannya.

